

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan kepada orang lain sehingga bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Chaer (dalam Noermanzah, 2019) bahasa adalah sistem simbol yang berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, bervariasi, manusiawi, dsb. Sebagai sistem simbol, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi atau interaksi. Pada proses komunikasi ini biasanya akan terjadi tindak tutur antara orang yang berbicara (penutur) dan orang yang menjadi pendengar (petutur).

Komunikasi ini tidak hanya terjadi dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam bentuk teks tertulis, seperti novel dan komik, serta melalui media visual, seperti film dan animasi. Dalam konteks budaya populer, anime Jepang menjadi salah satu media yang menonjol dalam menyampaikan komunikasi antarkarakter baik melalui dialog verbal, ekspresi wajah yang dramatis, maupun simbol-simbol visual yang khas, seperti latar belakang yang berubah secara ekstrem saat emosi memuncak.

Salah satu anime Jepang yang populer dan banyak menampilkan komunikasi antarkarakter dengan baik adalah anime *Assassination Classroom*. Anime ini merupakan animasi Jepang yang diproduksi oleh studio animasi *Lerche* dan disutradarai oleh Seiji Kishi. Anime *Assassination Classroom* merupakan anime Jepang yang populer dan sudah banyak diterjemahkan ke

dalam berbagai bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Anime ini menjadi populer karena menampilkan banyak komunikasi dan interaksi antarkarakter yang dapat memberikan nuansa yang lebih dalam terhadap karakter-karakter dalam anime ini, serta membantu penonton untuk lebih memahami dinamika hubungan antarkarakter.

Kegiatan komunikasi dapat juga disebut *speech acts* atau tindak tutur. Tindak tutur merupakan konsep dalam linguistik yang merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang melalui penggunaan bahasa. Istilah ini sering kali dikaitkan dengan teori pragmatik, yang mempelajari bagaimana konteks memengaruhi makna ucapan. Tindak tutur dapat terjadi apabila terjalin komunikasi antara penutur dan mitra tutur (lawan bicara). Hal ini mendukung gagasan Leech (dalam Wulandari & Ramdhani, 2023) bahwa hubungan antara orang yang berbicara (penutur) dan orang yang mendengarkan (mitra tutur) merupakan salah satu bagian penting dari tindak tutur. Akan tetapi, baik penutur maupun mitra tutur keduanya perlu memiliki pemahaman yang sama dalam berkomunikasi untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman.

Austin (dalam Suyitno, 2015) mengelompokkan tindak tutur menjadi tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindakan berbicara menggunakan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terdapat di dalamnya. Tindak ilokusi merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Sementara itu, tindak perlokusi adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur yang memberikan dampak atau pengaruh terhadap lawan bicara. Kemudian, Searle (1979) memperluas teori Austin (1962) dengan membagi tindak tutur ilokusi menjadi asertif, direktif, ekspresif, komisif,

dan deklaratif. Kemudian, ada juga jenis tindak tutur ilokusi menurut Yule (1996) yang diklasifikasikan menjadi deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Penelitian ini akan berfokus kepada salah satu tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan oleh Yule (1996), yaitu tindak tutur ekspresif.

Menurut KBBI *online* ekspresif adalah yang tepat memberikan gambaran, maksud, gagasan, perasaan. Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang bertujuan untuk menyatakan sikap atau kondisi psikologis penutur terhadap suatu keadaan, contohnya ungkapan terima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, ungkapan menyalahkan, pujian, maupun pernyataan belasungkawa. Searle (dalam Rahmaniah, 2018).

Tindak tutur dapat muncul dalam bentuk teks tertulis, seperti novel dan komik atau dalam bentuk media visual seperti film dan animasi. Oleh karena itu, tentu saja dalam hal ini perlu adanya suatu teknik penerjemahan yang dilakukan agar tindak tutur yang terjadi pada novel, komik, film atau animasi mendapatkan terjemahan yang sesuai dengan bahasa sasaran. Molina dan Albir mendukung dan menjelaskan bahwa teknik penerjemahan adalah metode untuk menganalisis dan mengategorikan bagaimana sebuah terjemahan sejajar dengan teks sumbernya. (Rahmawati, Nababan & Santosa, 2016)

Dalam menerjemahkan teks tertulis (novel dan komik) atau media visual (film dan animasi) seorang penerjemah harus memperhatikan setiap kata dan kalimat pada suatu karya yang diterjemahkan. Perbedaan gaya bicara, sikap, tingkah laku, dan budaya dalam karya tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesalahan penerjemah dalam menerjemahkan karya. Akibatnya, dapat terjadi kesalahpahaman pembaca ataupun penonton dalam mengartikan tindakan

karakter yang muncul pada karya yang diterjemahkan. Jika hal ini terjadi, pembaca atau penonton akan kesulitan dalam memahami alur cerita pada suatu karya dikarenakan kesalahan dalam menerjemahkan teks yang ada pada karya tersebut.

Oleh karena itu, terjemahan harus memiliki semua pesan dari teks bahasa sumber agar informasi yang diterima akurat, sesuai dengan norma dan nilai budaya dalam bahasa tujuan sehingga dapat diterima. Selain itu, terjemahan mudah dipahami dan terbaca oleh pembaca bahasa sasaran. Oleh sebab itu, penerjemah harus teliti dan berhati-hati dalam menerjemahkan suatu karya, baik tertulis maupun berbentuk visual, agar semua isi pesan dalam teks tertulis ataupun media visual dapat dipahami oleh pembaca atau penonton karya-karya tersebut.

Penelitian tentang teknik penerjemahan dan tindak tutur ini pernah dilakukan oleh Agustina dan Jolanda (2018) mengenai “Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Komisif Dalam Novel *Eclipse*.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur komisif yang ditemukan, yaitu berjanji (52%), mengancam (17%), dengan sukarela (13%), melakukan sesuatu (11%), dan bersumpah (7%). Selain itu, Erika dan Helda mengidentifikasi empat teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, yakni terjemahan literal sebanyak 38%, terjemahan semantik 34%, terjemahan komunikatif 17%, dan terjemahan bebas sebesar 17%. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan novel sebagai sumber data, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada anime. Selain itu, jenis tindak tutur yang menjadi

fokus pembahasan juga berbeda, penelitian ini meneliti tindak tutur komisif, sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti tindak tutur ekspresif.

Lalu, ada penelitian yang dilakukan oleh Riri Fitriani (2019) mengenai “Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif Pada Novel Laskar Pelangi ke Dalam Novel *Niji No Shounentachi*.” Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, Riri menyimpulkan bahwa terdapat 17 data yang termasuk ke dalam lima jenis tindak tutur direktif, yaitu meminta, bertanya, menuntut, melarang, dan menasihati. Seluruh data tersebut diterjemahkan menggunakan 7 dari 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002), yakni: 1) amplifikasi linguistik, 2) kalke, 3) kesepadanan lazim, 4) reduksi, 5) terjemahan harfiah/literal, 6) adaptasi, dan 7) amplifikasi. Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama meneliti teknik penerjemahan dan tindak tutur. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada objek penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan novel sebagai sumber data, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan anime sebagai sumber data. Selain itu, jenis tindak tutur yang dibahas penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan juga berbeda, karena penelitian tersebut berfokus pada tindak tutur direktif, sementara penelitian yang dilakukan fokus membahas tindak tutur ekspresif.

Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Robertus Yulianto (2018) mengenai “Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Anime *Sora Yori mo Tooi Basho*.” Hasil dari penelitian Yulianto ditemukan data sebanyak 112 data. Seluruh data tersebut dibagi ke dalam 6 kategori beserta maknanya. Tindak tutur ilokusi direktif terdiri dari 42 data yang menunjukkan penutur meminta mitra tutur untuk